



## PEMETAAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU MAITARA KOTA TIDORE KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA

Asnita Ode Samili

Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Khairun, Jl. Bandara Baabullah Akehuda Ternate Utara, 97728, Indonesia

Author Correspondence: [asnita\\_osalim@yahoo.com](mailto:asnita_osalim@yahoo.com)

Diterima : 20-09-2018

Direvisi : 30-10-2018

Dipublikasi : 05-11-2018

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui karakteristik kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara (2) Mengetahuistrategi bertahan hidup masyarakat nelayan di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Analisis data secara deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti, ditentukan dengan memilih responden yang tinggal di wilayah Pulau Maitara dengan berprofesi sebagai nelayan. Metode pengumpulan data yaitu angket atau kusioner dalam bentuk pertanyaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu; (1) Karakteristik kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Maitara dari segi sosial khususnya pada pendidikan yang tidak tamat SD 56,33 persen selebihnya tamat SD 30,98%, SMP 9,85% dan SMA 2,81%. Ini terlihat jelas bahwa rendahnya pendidikan masyarakat nelayan dan dari segi ekonomi pendapatan nelayan perbulan terdapat 76,05 persen dengan besaran 1.500.000-2.500.000 dan yang selebihnya skala pendapatannya dari diatas 2.500.000 sampai bahkan ada yang mendapatkan dibawah 1.500.000. ini disebabkan rendahnya sumberdaya manusia yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka, begitupun sebaliknya jika pendapatan mereka rendah akan mengakibatkan masyarakat nelayan miskin yang dapat mempengaruhi sumberdaya manusia yaitu pendidikan mereka rendah, ini terlihat bahwa hasil tangkapan banyak tetapi tidak dapat dikelola dengan baik karena rendahnya sumberdaya manusia. (2) Strategi bertahan hidup masyarakat nelayan mereka melakukan kerja sampingan atau diversifikasi pekerjaan memberdayakan keluarga yaitu istri dan anak dalam pasar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Kata Kunci:** *Pemetaan Kehidupan Sosial Ekonomi, Masyarakat Nelayan*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang merupakan satu kesatuan dan harus dijaga keamanan dan dimanfaatkan untuk kemakmuran Indonesia. Wilayah Negara Indonesia yang terdiri dari wilayah laut yang berada di bawah kedaulatannya seluas 3,1 juta Km<sup>2</sup>, wilayah laut dimana negara memiliki hak-hak berdaulat seluas 2,7 juta Km<sup>2</sup>, wilayah daratan seluas 1,9 juta Km<sup>2</sup>. Sekitar 17.508 pulau besar dan pulau kecil yang berpenghuni dan tidak berpenghuni serta sebagian pulau belum mempunyai nama dengan panjang garis pantai 81.900 Km (Dahuri, *et, al.* 2008).

Luasnya wilayah pesisir dengan perairan produktif serta potensi perikanan yang begitu melimpah ruah seharusnya menunjang kesejahteraan hidup bagi para nelayan tangkap. Namun sumberdaya alam yang melimpah, belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa (Dahuri, *et, al.* 2008).

Provinsi Maluku Utara merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 397 pulau besar dan kecil. Luas wilayah Provinsi Maluku Utara 145.819,1 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayah merupakan laut, yaitu seluas 100.731,44 km<sup>2</sup> (69,08%) dan sisanya seluas 45.087,66 km<sup>2</sup> (30,92%), adalah daratan. Secara Geografis Provinsi Maluku Utara berada pada 3°LU-3°LS dan 124°BT-129°BT. Memperhatikan potensi wilayah tersebut, Maluku Utara merupakan wilayah berkembang dengan mata pencaharian masyarakat sangat bervariasi diantaranya bermata pencaharian sebagai penambang, pedagang, nelayan, petani, dan wirausaha (DKP, 2015).

Budaya nelayan di Pulau Maitara saat ini masih bertahan dengan sistem bagi hasil. Dalam hal ini, nelayan yang hidup sendiri untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga, walaupun pendapatan itu rendah. Disisi lain, nelayan juga hidup berkelompok guna untuk mengembangkan pendapatan yang lebih layak, hal ini didasari atas sistem bagi hasil antara anak buah kapal (ABK) dan juragan kapal atau pemilik kapal itu sendiri (DKP, 2015).

Pulau Maitara memiliki daerah perairan yang mempunyai potensi perikanan. Di sepanjang daerah pesisir mata pencaharian penduduk umumnya sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan sebagian bermata pencaharian sebagai petani. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat setempat. Jika dilihat dari keadaan Pulau Maitara yang memiliki potensi di sektor perikanan, namun ini tidak menutup kemungkinan potensi dan kesejahteraan ini tidaklah sejalan. Ini jika dilihat dari kehidupan nelayan yang masih jauh dari harapan, karena masih banyak nelayan yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata per bulan, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari belum tercukupi. Sehingga peneliti melihat dari realita yang ada ini tidak berjalan sesuai potensi yang ada karena masih banyak nelayan yang masih miskin. Selain itu, pemasaran hasil tangkapan nelayan yang masih bergantung pada sistem bagi hasil antara pelaku pemilik sarana alat tangkap dengan sistem jual beli yang masih di tentukan oleh kaum pemodal yang masih dengan mudah memainkan harga ikan hasil tangkapan nelayan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengapa hal ini terjadi dengan mengaitkan antara potensi dan kaitannya dengan kesejahteraan nelayan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, lokasi penelitian ini terletak di Pulau Maitara pada Februari sampai bulan April 2017. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh masyarakat nelayan di Pulau Maitara yang mata pencahariannya sebagai nelayan sebanyak 474 kepala keluarga dan Sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 kepala keluarga (15%).

### ***Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data-data, yang akan dianalisis serta disajikan menjadi hasil penelitian. Dalam penelitian ini Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sementara teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tiga komponen analisis data yaitu; (1) Reduksi Data (*data reduction*). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti pada alur reduksi data adalah melakukan pemilihan, membuat ringkasan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) Penyajian Data (*data display*). Selanjutnya yang dilakukan peneliti pada alur penyajian data adalah peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, gambar dan table; (3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/drawing verification*). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pulau Maitara*

Tingkat pendidikan masyarakat nelayan di desa Pulau Maitara yaitu rata-rata berada pada tingkat rendah dan keterampilan terbatas. Ini menyebabkan nelayan tidak mempunyai alternatif pekerjaan lain selain nelayan, karena nelayan adalah pekerjaan sebagai mata pencaharian tetap masyarakat Pulau Maitara, selain itu masyarakat nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan seperti pekerjaan sebagai ojek, petani dan tukang batu. Hal ini menyebabkan kehidupan ekonomi nelayan Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan memiliki pendapatan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kusioner menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang paling banyak di kalangan masyarakat nelayan adalah tidak tamat atau TT SD sebanyak 56,33 persen, tamatan SD sebanyak 30,98 persen dan untuk tamatan tingkat SMP sebanyak 9,85 persen. Sedangkan untuk tamatan tingkat SMA sebanyak 2,81 persen, ini disebabkan rendahnya sumberdaya manusia yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka, begitupun sebaliknya jika pendapatan mereka rendah akan mengakibatkan masyarakat nelayan miskin yang dapat mempengaruhi sumberdaya manusia yaitu pendidikan mereka rendah, ini terlihat bahwa hasil tangkapan banyak tetapi tidak dapat dikelola dengan baik karena rendahnya sumberdaya manusia. Dari penyajian data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Desa Pulau Maitara mempunyai tingkat pendidikan yang tergolong rendah di karenakan tingkat kesadaran untuk sekolahpun sangat rendah, serta sarana dan prasarana pendidikan juga sangat terbatas.

Tabel 1. Tabulasi Silang Jenis Perahu dengan Tingkat Pendapatan Nelayan

Jenis Perahu	Tingkat Pendapatan						Jumlah	
	>2.500.000		1.500.000-2.500.000		<1.500.000			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Perahu dayung	0	0,00	0	0,00	2	100,0	2	2,81
Perahu tempel	8	25	7	18,91	0	0,00	15	21,12
Perahu mesin/viber	24	75	30	81,08	0	0,00	54	76,05
Jumlah	32	100,0	37	100,0	2	100,0	71	100,0

Sumber: Hasil Analisis Data 2017

Kondisi rumah penduduk di Desa Pulau Maitara sudah lebih banyak yang memiliki rumah permanen dibanding dengan yang belum, adapun yang memiliki rumah permanen yaitu sebanyak 91,54% nelayan yang menjadi responden sudah memiliki rumah permanen, dan selebihnya masih memiliki rumah hunian non permanen yaitu sebanyak 8,45%. Nelayan yang ada di lokasi penelitian sudah memiliki rumah permanen karena mereka sudah mempunyai lahan sendiri untuk mendirikan rumahnya.

Secara keseluruhan Desa Pulau Maitara memiliki sumberdaya alam yang cukup untuk dapat dikelola oleh penduduk setempat terlebih lagi untuk sumberdaya bahari yang melimpah, namun secara realitas yang terjadi di kalangan nelayan masih belum memahami cara memberdayakan sumber daya yang tersedia, sehingga pengaruh kepada kondisi keuangan anggota keluarga nelayan yang dikategorikan masih rendah. Hal ini menyebabkan belum maksimalnya peralatan nelayan yang tidak memadai. Sehingga pendapatan nelayan tidak sebanding dengan besarnya pengeluaran yang harus membebani setiap rumah tangga nelayan dan sebagian mereka juga memperoleh modal usaha yang minim.

Tabungan merupakan masa depan keuangan keluarga yang sewaktu-waktu masa musim penceklik, nelayan juga bisa menggunakan tabungan tersebut. Namun pada kenyataannya nelayan yang tinggal di Pulau Maitara tidak memiliki tabungan yang banyak. Pendapatan nelayan yang minim dan tidak

menentu, menyebabkan keperluan anggota keluarga nelayan menjadi sulit untuk membiayai keperluan keluarga. Kebutuhan semakin mahal menyebabkan masyarakat nelayan untuk kurang menabung di bank. Namun masyarakat memiliki simpanan uang sendiri untuk mengantisipasi kekurangan kebutuhan yang tidak terduga ketika musimnya sangat ekstrim tiba dimana mereka tidak dapat turun melaut.

Anggota keluarga merupakan tanggungan yang harus dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk itu perlu di cermati bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula tingkat pengeluarannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Desa Akebai dengan jumlah anggota keluarga 15 orang dengan tanggungan sebesar 21,12%, sedangkan Desa Doe-Doe dengan jumlah anggota keluarga 20 orang dengan tanggungan sebesar 28,16 %, dan jumlah anggota keluarga 15 orang dengan tanggungan sebesar 21,12%, sedangkan jumlah anggota keluarga 21 orang dengan tanggungan yang amat banyak sebesar 29,57%.

### 1. Strategi Bertahan Hidup Nelayan di Pulau Maitara

Kelangsungan hidup masyarakat nelayan di Desa Pulau Maitara dengan beragam pekerjaan yang mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Beragam peluang kerja yang di masuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di tiap-tiap desa nelayan tersebut.

Masyarakat nelayan di Pulau Maitara menggunakan teknologi penangkapan ikan yang sederhana, sehingga ketergantungan terhadap keadaan alam amat besar. Hal ini mengakibatkan masa melaut tidak dilakukan sepanjang tahun. Menurut perhitungan mereka, musim “panen” ikan hanya berlangsung sekitar empat hingga lima bulan. Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan hal yang biasa dilakukan. Kemampuan dan kemauan nelayan untuk melakukan kerja sampingan guna terpenuhi kebutuhan hidupnya amat beragam. Ada nelayan yang memang telah terbiasa sebagai kerja sampingan yang dilakukan saat-saat tidak melaut, namun ada pula yang mengaku kesulitan atau enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena memang tidak terbiasa melakukannya.

Masyarakat nelayan melakukan pekerjaan sebagai nelayan terkait dengan adanya keterikatan mereka secara sosial budayadalam aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Laut memang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan pekerjaan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Keputusan melakukan pekerjaan sebagai nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup mereka.

Bagi nelayan di Pulau Maitara, untuk melakukan kerja sampingan biasanya dilakukan saat mereka tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung sekitar empat bulan, misalnya dengan menjadi tukang ojek, buruh tani, atau menjadi kuli bangunan. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan sekadar untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika kondisi laut memungkinkan, mereka segera meninggalkan kerja sampingan tersebut dan beralih untuk melaut. Ragam pekerjaan lain yang rutin adalah kegiatan yang masih terkait dengan perikanan, misalnya sebagai pedagang ikan. Strategi bertahan hidup seperti diatas dikenal dengan strategi diversifikasi pekerjaan.

Tabel.2. Besaran Modal Usaha Nelayan

Besaran Modal	Desa								Jumlah	
	Akebai		Doe-doe		Ngusulenge		Pasimayou			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
>40.000.000	8	53,33	12	60	10	66,66	15	71,42	45	63,38
25.000.000-40.000.000	6	40	7	35	4	26,66	4	19,04	21	29,57
<25.000.000	1	6,66	1	5	1	6,66	2	9,52	5	7,04
Jumlah	15	100,0	20	100,0	15	100,0	21	100,0	71	100,0

Sumber: Hasil Analisis Data 2017.

Tabel. 3. Sumber Modal Usaha Nelayan

Sumber Modal	Desa								Jumlah	
	Akebai		Doe-doe		Ngusulenge		Pasimayou		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Pribadi	2	13,33	1	5	1	6,66	2	9,52	6	8,45
Bos/Juragan	13	86,66	19	95	14	93,33	19	90,47	65	91,54
Jumlah	15	100,0	20	100,0	15	100,0	21	100,0	71	100,0

Sumber: Hasil Analisis Data 2017.

Strategi lain yang digunakan oleh nelayan di Pulau Maitara yaitu melibatkan anggota keluarga (istri dan anak) dalam pasar kerja (Kusnandi, 2000). Para istri nelayan juga membantu dalam menjadi pedagang ikan, merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh istri nelayan di Pulau Maitara. Di antara mereka bahkan ada yang melakukan pekerjaan tersebut sepanjang tahun. Mereka merupakan pedagang ikan antar kota Tidore dan Kota Ternate. Selain itu juga pada saat mereka menjual ikan mentah dan kemudian tidak habis terjual, ikan tersebut mereka masak dalam bentuk asapin untuk esok harinya mereka bisa menjual kembali ke pasar-pasar. Peran istri sebagai penjual ikan sangat membantu untuk keseharian mereka, walaupun penghasilan yang didapatkan tidak banyak tetapi dalam hal ini dapat membantu kehidupan keluarga mereka dalam kesehariannya.

Mengenai anggota keluarga yang terlibat dalam melakukan pekerjaan, secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anggota keluarga yang telah mampu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang dapat mendatangkan uang. Selain suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, biasanya istri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dilibatkan dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota keluarga. Diantara nelayan yang ada di Pulau Maitara ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan nelayan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut agar pada saat mau digunakan kembali sudah dalam keadaan bersih. Bagi masyarakat nelayan, melakukan pekerjaan tersebut merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik kehidupan sosial ekonomi nelayan di Pulau Maitara dari segi pendapatan tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu nelayan masih menggunakan alat sederhana dalam kegiatan menangkap ikan, tingkat pendidikan (SDM) nelayan yang rendah dan tidak adanya modal dalam menjalankan usaha penangkapan ikan, kondisi tersebut menyebabkan nelayan menjadi miskin, hal ini dapat terlihat dari kondisi rumah nelayan, pendapatan nelayan yang rendah dan sebagian besar nelayan tidak memiliki tabungan.
2. Strategi bertahan hidup nelayan di Pulau Maitara yaitu strategi diversifikasi pekerjaan yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan saat nelayan tidak turun melaut, pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai tukang ojek, buruh tani atau menjadi kuli bangunan. Strategi lain yang dilakukan untuk bertahan hidup yaitu melibatkan anggota keluarga (istri dan anak) dalam pasar kerja seperti menjual ikan yang dilakukan oleh istri nelayan.

Adapun saran dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi nelayan yang tinggal di wilayah Desa Pulau Maitara agar kiranya bisa mengenal karakter yang dimiliki diri sendiri, karena berdasarkan realitanya bahwa sumberdaya alam yang bisa dieksplor dapat dikelola dengan baik dan menguntungkan bagi keluarga nelayan itu sendiri. terutama yang tinggal di wilayah bagian pesisir Pulau Maitara agar tidak menggantungkan

hidupnya pada satu profesi saja, melainkan dapat mencari mata pencaharian lain selain nelayan, agar bisa menguntungkan kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan, disarankan untuk lebih memaksimalkan perhatiannya kepada masyarakat nelayan khususnya nelayan Desa Pulau Maitara dimana kurangnya sarana prasarana dan tenaga pengajar atau guru menjadi salah satu faktor rendahnya pendidikan masyarakat nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PTAsdi Mahastya.
- Cristanto. (2010). *Strategi Penghidupan Nelayan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pesisir dan Sungai Beremas*. (Diakses 2 Februari 2017).
- Dahuri, R, J. Rais & Ginting, S, P. (2008). *Pengelola Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Harahap., & Sofyan Safri. (1993). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juwono, Pujo Semedi H. (1998). *Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung*. Jakarta: Kophalindo.
- Kasto. (2004). Pola Mobilitas Penduduk Indonesia Tahun 1980-2000”, dalam Faturochman, et al., (eds), *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*, PSKK-UGM, Yogyakarta.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Manginsihi. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Manurung. (2013). *Jurnal Kondisi Nelayan Di Kecamatan Sel Tualang Raso Kota Tanjung Balai*. (Diakses 30 Januari 2017).
- Mashuri. (1999). *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan Terhadap sebuah Pendekatan*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Nasution. (2009). *Strategi nelayan tradisional dalam meningkatkan ekonomi keluarga*. (Diakses 2 Februari 2017).
- Soekarwati. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, M. & H.D. Evers. (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tika, M. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (online), ([www.sisdiknas.go.id](http://www.sisdiknas.go.id), Diakses 20 Januari 2017).